

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGUASAAN GAYA
BAHASA DENGAN KEMAMPUAN APRESIASI NOVEL**

Siswa Kelas VII SMPN 19 Kota Bekasi

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

TESIS



Oleh

Muji Utami

NIM :1308056014

SEKOLAH PASCA SARJANA

PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

JAKARTA

2017

ABSTRAK

Muji Utami : Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Gaya Bahasa dengan Kemampuan Apresiasi Novel Siswa kelas VII SMPN 19 Kota Bekasi. Tesis Program Studi Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Nopember 2017

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan gaya bahasa secara bersama-sama terhadap kemampuan apresiasi novel siswa kelas VII SMPN 19 Kota Bekasi, mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan apresiasi novel, mengetahui penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan apresiasi novel. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey, sample yang digunakan 57 siswa sebagai sample penelitian dengan teknik simple Random Sampling dari seluruh siswa kelas VII SMPN 19 Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes pilihan ganda dan penyebaran angket, kuesioner. Analisis data terdiri dari pengujian instrumen penelitian dengan dengan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017.

Berdasarkan hasil hepotisis dan analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Gaya Bahasa dengan Kemampuan Apresiasi Novel Siswa kelas VII SMPN 19 Kota Bekasi terdapat beberapa hal sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dan penguasaan gaya bahasa secara bersama-sama terhadap kemampuan apresiasi novel hal ini dibuktikan dengan nilai sig = 0,345 dan ,f hitung=15,214 sedangkan f tabel 3,168 sehingga nilai sig < 0,05 dan f hitung > f tabel yang berarti regresi tersebut signifikan; 2) Terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan apresiasi novel. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig = 0,988 dan t hitung = 24,896 sedangkan t tabel = 1,673 Sehingga nilai sig =0,998 yang berarti < 0,05 dan t hitung > t tabel yang berarti ada hubungan yang signifikan. 3) Terdapat hubungan yang signifikan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan apresiasi novel hal ini dibuktikan dengan nilai sig = -0,785 dan t hitung = 29,802 Sedangkan t tabel =1,673 Sehingga nilai sig = 0,785 yang berarti < 0,05 dan t hitung > t tabel yang berarti terdapat hubungan yang signifikan.

Diharapkan tesis yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Gaya Bahasa dengan Kemampuan Apresiasi Novel Siswa kelas VII SMPN 19 Kota Bekasi dapat memberikan manfaat bagi penulis, siswa SMPN 19 Kota Bekasi.

Kata Kunci: Kemampuan Apresiasi Novel, Penguasaan Gaya Bahasa, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Muji Utami: Relationship of Emotional Intelligence and Mastery of Language Style with Novel Appreciation Capability VII Grade Students of SMPN 19 Kota Bekasi. Thesis of Indonesian Studies Program of Graduate School Muhammadiyah University Prof. Dr. HAMKA November 2017

This thesis aims to find out the extent to which the relationship of emotional intelligence and mastery of language style together to the ability of appreciation of novel students of class VII SMPN 19 Kota Bekasi, knowing the relationship of emotional intelligence to the ability of novel appreciation, know mastery of language style dengang novel appreciation ability. The method used in this research is survey, sample used 57 students as sample research with simple random sampling technique from all students of class VII SMPN 19 Kota Bekasi. Data collection was done by giving multiple choice test and dispersion questionnaire. Data analysis consisted of testing of research instruments with validity and reliability test. Furthermore, the test requirement analysis with normality test and homogeneity test. This test is conducted from August to October 2017.

Based on the results of hepotisis and analysis of this research data can be concluded that the relationship of Emotional Intelligence and Language Style Mastery with Novel Appreciation Capability VII grade students SMPN 19 Kota Bekasi there are some things as follows: 1) There is a significant relationship emotional intelligence and mastery of language style together equal to the ability of novel appreciation this is evidenced by the value of $\text{sig} = 0.345$ and, $f_{\text{arithmetic}} = 15.214$ while $f_{\text{table}} 3.168$ so that the $\text{sig} < 0,05$ and $f_{\text{count}} > f_{\text{table}}$ which means the regression is significant; 2) There is a significant relationship of emotional intelligence to the ability of novel appreciation. This is evidenced by the value of $\text{sig} = 0.988$ and $t_{\text{arithmetic}} 24.896 =$ while $t_{\text{table}} 1.673 =$ So the value of $\text{sig} = 0.998$ which means < 0.05 and $t_{\text{arithmetic}} > t_{\text{table}}$ which means there is a significant relationship. 3) There is a significant relationship of language style mastery to the ability of novel appreciation this is evidenced by the value $\text{sig} = -0.785$ and $t_{\text{arithmetic}} 29.802 =$ While $t_{\text{table}} 1.673 =$ So the value of $\text{sig} = 0.785$ which means < 0.05 and $t_{\text{arithmetic}} > t_{\text{table}}$ meaning there is significant relationship.

Expected thesis entitled Relationship of Emotional Intelligence and Language Style Mastery with Novel Appreciation Capability VII Grade Students SMPN 19 Bekasi City can provide benefits for writers, students SMPN 19 Kota Bekasi.

Keywords: Novel Appreciation Capability, Language Style Mastery, Emotional Intelligence.

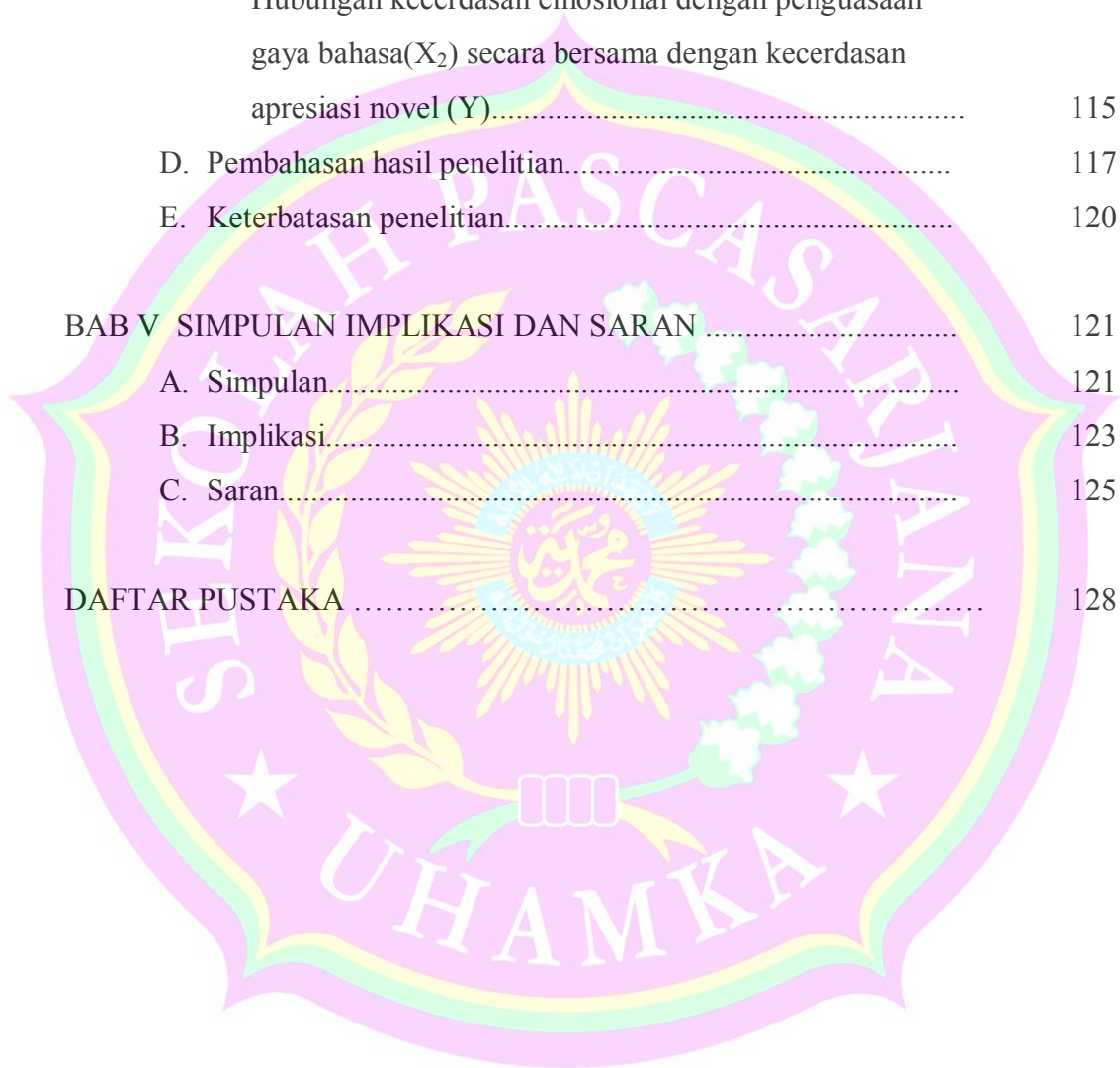
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	11
B. Masalah Penelitian.....	11
1. Identifikasi Masalah.....	12
2. Pembatasan Masalah.....	13
3. Perumusan Masalah.....	13
C. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Hakikat Kemampuan Apresiasi Sastra.....	15
a. Hakikat Kemampuan.....	16
b. Hakikat Apresiasi	18
c. Jenis-jenis Apresiasi.....	18
d. Kegiatan Apresiasi.....	18
e. Pengukuran Apresiasi	20

2. Hakikat Novel.....	23
a. Unsur-unsur Novel.....	25
b. Kemampuan Apresiasi Novel.....	35
3. Hakikat Kecerdasan Emosional.....	36
a. Hakikat Kecerdasan.....	37
b. Jenis-jenis Kecerdasan.....	38
c. Kecerdasan Jamak	39
d. Kecerdasan Emosional.....	41
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	43
4. Hakikat Penguasaan Gaya Bahasa.....	45
a. Hakikat Gaya Bahasa.....	45
b. Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	46
c. Hakikat Penguasaan	54
B. Kerangka Berfikir.....	55
1. Hubungan Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kemampuan Apresiasi Novel (Y).....	55
2. Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa (X_2) dan Kemampuan Apresiasi (Y).....	57
3. Hubungan Kecerdasan Emosional (X_1) dan Penguasaan Gaya Bahasa (X_2) secara bersama-sama dengan Kemampuan Apresiasi Novel.....	59
C. Pengajuan Hipótesis.....	61
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	63
A. Tujuan Penelitian.....	63
B. Tempat Penelitian dan waktu penelitian.....	65
C. Metode Penelitian.....	66
D. Populasi dan Sampel.....	67
1. Populasi Penelitian.....	67
2. Sampel Penelitian.....	68

E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Instrumen Penelitian.....	71
1. Variabel Kemampuan Apresiasi Novel (Y).....	72
a. Devinisi konseptual Kemampuan Apresiasi Novel	72
b. Devinisi Operasional Kemampuan Apresiasi Novel.....	72
c. Kisi-kisi Kemampuan apresiasi novel	72
d. Validitas Instrumen	75
2. Variabel Kecerdasan Emosional (X_1).....	77
a. Devinisi Konseptual Kecerdasan Emosional.....	77
b. DevinisiOperasional Kecerdasan Emosional.....	77
c. Kisi-kisi Kecerdasan Emosional	78
d. Validitas Instrumen	79
3. Variabel Penguasaan Gaya Bahasa (X_2).....	81
a. Devinisi Konseptual Penguasaan Gaya Bahasa	81
b. Devinisi Operasional Penguasaan Gaya Bahasa	81
c. Kisi-kisi Penguasaan Gaya Bahasa	81
d. Validasi Penguasaan Gaya Bahasa.....	82
G. Teknik Analisis Data.....	84
H. Hipotesis Statistik.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA	92
A. Deskripsi data.....	92
1. Data kemampuan apresiasi novel (Y).....	93
2. Data kecerdasan emosional (X_1)	95
3. Data penguasaan gaya bahasa (X_2).....	98
B. Uji Persyaratan analisis.....	101
1. Pengujian normalitas data variabel Y, X_1 dan X_2	102
2. Pengujian normalitas data antara variabel X_1 dan Y.....	104
3. Pengujian normalitas data variabel X_2 dengan Y.....	105
4. Pengujian homogenitas	105

C. Pengujian hipotesis	107
1. Hipotesis I:	
Hubungan kecerdasan antar kemampuan apresiasi novel..	107
2. Hipotesis II:	
Hubungan antar gaya bahasa dengan apresiasi	111
3. Hipotesis 3 :	
Hubungan kecerdasan emosional dengan penguasaan	
gaya bahasa(X_2) secara bersama dengan kecerdasan	
apresiasi novel (Y).....	115
D. Pembahasan hasil penelitian.....	117
E. Keterbatasan penelitian.....	120
BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	121
A. Simpulan.....	121
B. Implikasi.....	123
C. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	128



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, tetapi hanya menjadi bagian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pengajaran sastra yang diselenggarakan di persekolahan hingga saat ini dianggap masih belum menyentuh substansi serta mampu mengusung misi utamanya, yakni memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik. Peranan pengajaran sastra memiliki fungsi yang sangat penting seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.(2) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Tujuan tersebut jelas mengarah pada pentingnya pengajaran sastra di sekolah. Sementara itu, dalam wacana kurikulum 2013 bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipertahankan di segala jenjang pendidikan. Proses pembelajaran akan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak mengobservasi dan memahami persoalan. Karena itulah, penyampaian materi dan nilai-nilai sastra akan memegang porsi penting. Materi sastra sangat memungkinkan . Sastra diyakini dapat

dipergunakan sebagai sarana untuk menanamkan, memupuk, serta mengembangkan nilai-nilai yang diyakini baik oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa terutama nilai moral¹.

Dalam persepektif pendidikan tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa dalam mengapresi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra, Burhan Nurgiyantoro berpendapat bahwa tujuan pembelajaran sastra ditekankan demi terwujudnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra secara memadai.² Sedangkan menurut Rusyana tujuan pembelajaran sastra menjadi bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Khalik.³ Jadi Pengajaran sastra di sekolah dimaksudkan menumbuhkan ketrampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap sastra sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Pengajaran sastra secara langsung ataupun tidak langsung akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat bahkan sastra pun sangat berpengaruh untuk menambah pengetahuan siswa terhadap berbagai konsep teknologi dan sains

¹ Burhan Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan sastra*, Yogyakarta: BPFE,2005, hlm. 35.

² *Ibid.* hlm. 321.

³ Yus Rusyana, *Bahasa dan sastra dalam gempitan Pendidikan*, (Bandung; cv. Diponegoro, 1984)., hlm 133.

Peran pengajaran sastra dalam kehidupan manusia khususnya bagi siswa sangatlah penting. Sumardi mengatakan bahwa Pengajaran sastra pada umumnya dapat mengambil peran penting dalam membantu generasi muda mengembangkan dirinya untuk menjadi insan unggul.⁴

Pembelajaran sastra harus memandang bahwa setiap siswa merupakan individu yang memiliki kepribadian yang khas, kemampuan, kecakapan, dan kadar perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain.⁵ Oleh sebab itu pribadi siswa merupakan individu yang memiliki kemampuan-kemampuan yang kompleks. Dalam diri pribadi siswa dapat dilihat adanya berbagai macam kecakapan yang perlu dikembangkan secara harmonis, misalnya kecakapan yang bersifat indera, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, yang bersifat sosial, dan kecakapan yang bersifat religius.

Menurut Nurgiantoro ada dua nilai yang dapat diambil dari pembelajaran sastra, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal ini meliputi perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religious. Nilai pendidikan tersebut mencakup: (1) eksplorasi dan penemuan, (2) membantu ketrampilan berbahasa, (3) mengembangkan cipta, rasa dan nilai keindahan, (4) penanaman kebiasaan membaca.⁶

⁴ Sumardi, *Panduan Apresiasi Cerpen untuk Siswa dan Mahasiswa*, (UHAMKA Press, 2012), hlm.10

⁵ B. Rahmanto, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta; Kanisius, 1988), hlm. 19

⁶ BurhanNurgiantoro, *op. cit.*, hlm.35

Pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dikesampingkan seperti anaktiri oleh para guru, ditambah lagi pada guru dengan pengetahuan dan apresiasi sastra (dan kebudayaan) rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang ideal menarik dan besar sekali manfaatnya bagi siswa disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Tak perlu heran bila pelajaran menjadi kering, kurang nikmat, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa.

Problematika lainnya adalah sebagian guru bahasa dan sastra di sekolah kurang menumbuh kembangkan minat dan kemampuan siswa dalam hal sastra, sebagai orang yang aktif membuat dan mempublikasikan karya sastra., baik di media massa, buku sastra, dan media elektronik.

Pandangan sastrawan dan ahli sastra yang diungkapkan di media masa, mereka mengeluhkan mulai dari kualitas kelulusan, proses pengajaran, metode, guru, sarana, sampai kebijakan penyelenggaraan pengajaran. Keluhan mereka mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengajaran sastra sehingga perlu ada upaya perbaikan.

Rahmantio menyatakan bahwa selain akibat lemahnya kemampuan guru, permasalahan ini muncul karena kegiatan belajar yang di rancang tidak berangkat dari upaya mengembangkan minat anak. Salah satu penyebab munculnya masalah itu, karena factor-fator eksternal yang membatasi kebebasan guru dalam memilih bahan pengajaran.⁷ Contoh

⁷ B. Rahmanto, "Pengajaran Sastra di Sekolah Mengerikan" (Kompas, 5 September, 1996).Hlm 12

faktor eksternal itu adalah berupa permintaan pihak-pihak tertentu agar guru menggunakan buku teks yang direkomendasikan. Dalam kondisi semacam ini memang sulit mengharap munculnya satu situasi belajar yang berangkat dari apa yang diminati anak.

Sumardi menjelaskan bahwa pengajaran sastra yang berlangsung selama ini salah langkah. Titik berat yang diajarkan adalah analisis unsur-unsur instrinsik karya sastra, sejarah, dan teori sastra seperti definisi-definisi.⁸ Siswa hanya disiapkan untuk lulus ujian saja. Pengetahuan sastra siswa adalah pengetahuan ‘ringkasan novel’ dan ‘pilihan ganda.’ Dampak pengajaran sastra ini akan menyebabkan siswa tidak melibatkan aspek intelektual, emosional, dan imajinasi. Hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional siswa.

Tujuan pengajaran sastra sebenarnya memiliki dua sasaran, yaitu agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Kedua, pengalaman sastra dengan cara membaca, melihat pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra.

Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Diketahui bahwa

⁸ *Ibid.* hlm 21

selama ini, pengajaran sastra di sebagian besar sekolah hanya terjadi dalam ruang yang diapit oleh dinding kelas. Hasilnya, daya imajinasi dan kreasi siswa kurang berkembang optimal. Misalnya, ketika siswa mendapat tugas untuk membuat puisi berkenaan dengan alam, atau tugas membaca sebuah cerita, guru yang bersangkutan tidak mengajak mereka ke alam terbuka atau ke Perpustakaan . Hal ini merupakan salah satu problematika dalam pengajaran sastra di sekolah. Seharusnya, guru mengajak siswa keluar, ke alam terbuka dan membantu mereka dalam proses penciptaan karya sastra, begitu juga di perpustakaan ditunjukkan mana karya –karya sastra yang bagus dan pantas dibaca, tetapi buku buku yang tersedia di Perpustakaan hanya sebagai pelengkap dari pengajaran bahasa dan sangat terbatas. Hal ini juga disebabkan oleh alokasi waktu yang sangat kurang. Dampak dari sedikitnya waktu pengajaran sastra, menyebabkan guru lebih banyak memberikan pelajaran sastra dengan menghafal saja bukan dengan mengapresiasi sastra.

Sesungguhnya yang menjadi permasalahan mendasar adalah sistem pendidikan kita. Kurikulum pendidikan saat ini yang dianut tidak bisa memberikan ruang gerak yang leluasa pada pembelajaran sastra. Orientasi pemerintah dalam pembangunan bidang pendidikan masih melenceng jauh dari hakikat tujuan pendidikan itu sendiri. Inilah yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Pendidikan diselenggarakan hanya untuk menciptakan "tukang" dan tenaga kerja semata sehingga mata pelajaran humaniora seperti sastra, bahasa, seni, dan budaya hanya diletakkan di pinggir, di

anak-tirikan, bahkan dianggap tak berguna sama sekali. Pengetahuan tentang sastra termasuk apresiasi sastra, dinomorduakan dan dianggap sebagai hiburan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan guru bermalasan dalam mengajarkan pengetahuan tentang sastra.

Para ahli menyimpulkan bahwa rendahnya kualitas pengajaran sastra dan kemampuan apresiasi sastra berasal dari akumulasi berbagai faktor antara lain; 1) Kualitas guru; 2) metode pengajaran yang kurang memberikan pengalaman apresiasi dan kreativitas; 3) strategi perencanaan kurikulum yang kurang memberikan alokasi waktu yang kurang; 4) sarana berupa buku materi pelajaran yang tidak memadai; dan 5) adanya faktor eksternal yang membatasi kreativitas guru dalam pemilihan bahan pengajaran sastra.

Dari lima faktor tersebut dapat dikatakan, bahwa faktor yang banyak disoroti adalah guru yang kurang memberikan kesempatan siswa untuk menggauli karya sastra, guru jarang sekali menugaskan siswa membaca novel baik untuk kepentingan pembelajaran maupun untuk kepuasan hati siswa itu sendiri. Hal tersebut berarti bahwa guru kurang memperhatikan siswa untuk melibatkan pada aspek: 1) intelektual, 2) emosional, dan 3) imajinasinya dalam pengajaran sastra.

Aspek pertama :

keterlibatan intelektual siswa merupakan upaya memahami unsur-unsur kesastraan secara obyektif, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yang dibacanya. Menurut Tarigan sastra merupakan salah satu

sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak.⁹ Sedangkan Sumarjo menyatakan bahwa pembelajaran sastra (apresiasi) adalah salah satu sarana pengembangan intelektual siswa.¹⁰

Aspek Kedua :

Keterlibatan emosional diperoleh siswa dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subyektif. Siswa memahami kata-kata, kalimat, dan cara-cara penyajian pengalaman sastrawan dalam memilih, mengolah dan menyusun lambang-lambang bahasa. Misalnya, paparan bahasa yang mengandung ketaksamaan makna atau bersifat konotatif imperatif yang akan berkaitan erat dengan penguasaan gaya bahasa. Jika siswa tidak menguasai makna, baik kata, kalimat, sintaksis, atau semantik, maka akan mengalami kesulitan dalam mengapresiasi sastra, sehingga mengakibatkan kemampuan apresiasi sastra rendah.

Aspek Ketiga :

keterlibatan imajinasi merupakan upaya siswa menyatukan pengalamannya dengan pengalaman imajinasi sastrawan. Keterlibatan imajinasi siswa akan menimbulkan perasaan nikmat dalam membaca karya sastra. Siswa akan menemukan relevansi pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya dengan pengalaman yang didapat dari karya sastra.

⁹ H.G. Tarigan, *Dasar-dasar Psikosastra*, (Bandung: Angkasa,1995), hlm, 11

¹⁰ Jakob Sumarjo, *Sastra dan Massa*, (Bandung; ITB,1995), hlm.31.

Ketidak terlibatan tiga aspek tersebut dapat menyebabkan kemampuan apresiasi sastra rendah, kecerdasan emosional rendah, dan penguasaan gaya bahasa rendah.

Seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi sastra, kecuali harus senang membaca karya sastra memiliki penguasaan bahasa yang baik, juga harus memiliki teori sastra yang memadai, memiliki wawasan yang luas, peka terhadap estetika, etika, dan moral serta memiliki disiplin ilmu psikologi, agama, sosiologi, humaniora, budaya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa keterkaitan seseorang pelaku kegiatan apresiasi sastra memerlukan kecerdasan emosional, yaitu ; (1) seorang apresiator harus memiliki penjiwaan atau keterlibatan batin , (2) memiliki daya empati, dan (3) memiliki kemampuan psikologi. Keterlibatan emosional pembaca dalam mengapresiasi karya sastra menunjukkan adanya proses internalisasi dengan karya sastra yang melibatkan kecerdasan emosional.

Karakter-karakter yang berkaitan perasaan, disajikan dalam karya sastra misalnya amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, sedih, kecewa, putus asa dan lain-lain. Hal tersebut akan menimbulkan reaksi atau respon ketika seseorang membaca karya sastra dan respon setiap orang berlainan. Dalam hal ini dibutuhkan pengelolaan kecerdasan emosional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur manusia.

Unsur- unsur tertentu yang signifikan, antara lain penampilan tokoh dan *setting* yang metaforis . Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan

intelektual dan kepekaan perasaan yang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Kepekaan perasaan yang bergabung dengan kemampuan pemikiran ini sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional. Keterlibatan emosional pembaca akan menimbulkan perasaan menghargai dan mengagumi sastrawan hingga menjadi kepuasan siswa dalam menikmati karya sastra.

Pembelajaran sastra memberikan kesempatan siswa membaca karya sastra akan membentuk kecakapan sosial. Kecakapan sosial mencakup empati memahami orang lain, yaitu kecakapan yang berorientasi pada upaya mengantisipasi dan memenuhi keinginan orang lain, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran akan arus-arus emosi terhadap orang lain. Kecakapan sosial juga mencakup kemampuan menggunakan berbagai taktik untuk mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, menjadi katalisator perubahan, mampu menegosiasikan konflik, bisa mengikat jaringan, mampu bekerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama. Dan menciptakan suasana tim yang sinergis dalam mencapai tujuan bersama.¹¹

Adapun keterkaitan seorang yang melakukan kegiatan apresiasi sastra memerlukan penguasaan gaya bahasa. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa seorang pembaca harus menguasai bahasa suatu karya sastra. Pembaca mulai memahami kata-kata, kalimat-kalimat dan cara-cara penyajian pengalaman sastrawan dalam memilih, mengolah dan menyusun

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1999), hlm.42-43.

lambang-lambang bahasa. Misalnya, paparan bahasa yang mengandung ketaksaan makna atau bersifat konotatif-interpretatif akan berkaitan erat dengan penguasaan gaya bahasa.

Menurut berbagai pendapat dan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran sastra di sekolah masih rendah, sehingga menyebabkan kemampuan apresiasi sastra rendah. Artinya, kemampuan apresiasi sastra sebagai salah satu upaya membina, melatih emosi, dan melatih kepekaan perasaan siswa masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas menjadi alasan peneliti untuk mengadakan penelitian “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Gaya Bahasa Dengan Kemampuan Apresiasi Novel” Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Bekasi, karena tempat penelitian tersebut sesuai dengan tempat bekerja.

B. Masalah penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bekasi ?
- b. Bagaimanakah penguasaan gaya bahasa siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bekasi ?
- c. Adakah permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pengajaran apresiasi novel ?

- d. Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan apresiasi novel ?
- e. Adakah hubungan penguasaan Gaya Bahasa dengan kemampuan apresiasi novel?
- f. Apakah kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kemampuan apresiasi novel?
- g. Apakah penguasaan gaya bahasa memiliki hubungan positif dengan kemampuan apresiasi novel ?
- h. Apakah kecerdasan emosional dan penguasaan Gaya Bahasa memiliki hubungan positif dengan kemampuan apresiasi novel?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang telah disampaikan di atas, tentu tidak dapat diselesaikan dengan satu penelitian saja, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah kecerdasan emosional dan penguasaan gaya bahasa hubungannya dengan kemampuan apresiasi novel.

Pemilihan kecerdasan emosional, penguasaan gaya bahasa dan kemampuan apresiasi novel sebagai variabel penelitian didasarkan pada asumsi bahwa siswa memiliki kemampuan apresiasi yang baik bila mempunyai kecerdasan emosional yang baik dan penguasaan gaya bahasa yang memadai.

Sehubungan dengan asumsi tersebut, maka variabel-variabel penelitian ini meliputi : Variabel terikat, yaitu kemampuan apresiasi

Novel; variabel bebas pertama, yaitu kecerdasan emosional; dan variabel bebas kedua, yaitu penguasaan Gaya Bahasa.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan apresiasi novel siswa kelas VII SMPN 19 Bekasi?
- b. Adakah hubungan penguasaan gaya bahasa dan kemampuan apresiasi novel siswa kelas VII SMPN 19 Bekasi?
- c. Adakah hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan Gaya Bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi novel siswa kelas VII SMPN 19 Bekasi?

C. Manfaat penelitian

1. Mafaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baik bagi peneliti, guru, dan siswa. Di samping itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti yang berminat pada masalah-masalah pendidikan khususnya berkaitan dengan sastra, baik untuk tingkat pendidikan dasar maupun menengah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Setelah mengetahui bahwa hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan Gaya bahasa dengan kemampuan apresiasi Novel diharapkan

hasil penelitian ini bermanfaat tidak saja bagi guru, sebagai pendidik, tetapi juga bagi siswa. Untuk guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuh kembangkan kecerdasan emosional dan memperdalam penguasaan Gaya bahasa. Untuk siswa dapat meningkatkan kesadaran mengola dan melati kecerdasan emosional bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan sikap kritis dan kreatif terhadap karya sastra, melainkan membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kepekaan perasaan, kesantunan berbahasa, kehidupan sosial, komunikasi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2014. *Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* Semarang: IKIP Semarang Press
- Effendi,S. 1973 *Bimbingan Apresiasi Fiksi*. Nusa Indah: Ende .
- E.M. Foster, *Aspek-aspek Novel* (kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka,1979), hlm.19-121.
- Goleman, Daniel. 1999, *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- _____, 2009 *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta ; PT Gramedia Pusaka Utama , 2009.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 2000 *Diksi dan Gaya Bahasa* Jakarta : PT Gramedia pustaka utama,
- _____, 2008 *Diksi dan Komposisi*, Ende: Nusa Indah .
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Linn ,Robert L and Norman E.Gronlund.1995 *Meansurement and Assessment in Teaching*. USA: Merrill.
- Munandar Utami, 2012, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013, *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta ; Gajah Mada University Press
- _____,2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Purwodarminto, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Jakarta, Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. yogyakarta: Kenesius
- Ratna, Nyoman Kuta 2009. *Stilistika* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Welek Rene,dan Austrin Walen, 1990, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT : Gramedia
- Woolfolk, Anita . 2009 *Educational Psychology Active Learning Edition* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Riadi edi, 2015. *Statistika Penelitian analisis manual dan IBM SPSS*, Andi Yogyakarta.

Riduwan, 2013, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung : Alfabeta

Rusyana, Yus, 1984 *Bahasa dan sastra dalam Gamitan Pendidikan* Bandung: CV Diponegoro.

Rusyana, Yus, dkk, 1979. *kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat* (Jakarta ; P3B 1979), hlm.42.

Sudjana, 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, Bandung : PT Tarsito

Sudjirman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya

_____. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Temprint.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*

Sumardi. 2012. *Panduan Apresiasi Cerpen*. Jakarta: UHAMKA PRESS

Sumarjo Jakop & Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan* Jakarta; Gramedia,

Tarigan, Henri Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung ; Angkasa.

_____. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

_____. 1995. *Dasar-dasar psikosastra*. Bandung; Angkasa

[https://brotherblg.wordpress.com/2012/10/17/pengertian-novel-dan-unsur-unsur-novel.minggu 2016 /7/24](https://brotherblg.wordpress.com/2012/10/17/pengertian-novel-dan-unsur-unsur-novel.minggu%202016%207/24)

[www:// www. pengertianahli.com/2013/12/pengertian-kecerdasan-dan-jenis.html](http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-kecerdasan-dan-jenis.html)lovasi 2016/7/24